

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN 1 SAMPAI 10 MELALUI KANTONG BILANGAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

*Oleh : Sofiani*

### **Abstract**

*This study begins with the discovery of mild mental retardation children class DII / C is not able to understand the sum of a lot of things. This is because teachers in delivering the material value of the place is always caramah method, questions and answers, penugasan, and just write problems on the board without the use of media or means to support the child's success in understanding the concept of addition. The studies aim of this is to improve the ability of the sum of many objects from 1 to 10 mild mental retardation in children class II / C (Mi, Ir, and Fr) in the class of DII / C in SLB Muaro Budi Selayo District. Solok through the use of bag numbers.*

*Kata kunci :kemampuan penjumlahan 1 sampai 10, media kantong bilangan, anak DII SLB Tunagrahita ringan*

### **PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai kecerdasan atau IQ di bawah 84, memiliki keterbatasan dalam hal berpikir, daya ingatannya rendah, sukar berpikir abstrak, daya fantasinya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bidang akademik, dan salah satu diantaranya dalam mata pelajaran matematika yang diakibatkan daya ingatnya rendah dan sukar berpikir abstrak.

Pengajaran matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana pada kurikulum tersebut tercakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Dalam KTSP Anak Tunagrahita Ringan (SDLB-C) tahun 2006, pada pelajaran matematika kelas II, siswa diharapkan sudah bisa menyelesaikan latihan dalam operasi bilangan (penjumlahan dan pengurangan). Pada KTSP Anak Tunagrahita Ringan (SDLB-C) tahun 2006 tersebut terdapat Standar Kompetensi mengenai bilangan, yaitu melalukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 10. Dan salah satu isi Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa adalah penjumlahan banyak benda sampai 10. Artinya materi tersebut dikatakan tuntas apabila Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok, selama peneliti mengajar, peneliti mengamati dan memperhatikan siswa yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

berada di kelas DII/C, pada pelajaran matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam dan kewarganegaraan. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus melakukan pengamatan pada pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi dan tes yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyatakan bahwa tiga orang siswa tunagrahita ringan kelas DII/C mengalami kesulitan dalam belajar matematika, khususnya operasi hitung bidang penjumlahan. Untuk itu peneliti merasa tertarik mengangkat masalah yang dihadapi anak. Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat guna mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi anak.

Melihat keterbatasan yang dialami anak dalam menjumlahkan, untuk itu peneliti akan mencoba meningkatkan kemampuan penjumlahan 1 sampai 10 melalui kantong bilangan. Media kantong bilangan adalah media pembelajaran yang terbuat dari beberapa kantong plastik transparan yang berbentuk saku-saku sebagai tempat penyimpanan yang diletakkan pada selembar kain maupun papan, kemudian menggunakan sedotan atau lidi sebagai benda yang melambangkan jumlah bilangan. Pada media kantong bilangan ini diharapkan anak tunagrahita ringan kelas DII/C (Mi, Ir, dan Fr) akan terbantu dalam belajar operasi hitung penjumlahan. Dengan demikian diharapkan kemampuan penjumlahan anak tunagrahita ringan kelas DII/C (Mi, Ir, dan Fr) dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran penjumlahan 1 sampai 10 melalui kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok serta untuk mengetahui peningkatan kemampuan penjumlahan 1 sampai 10 melalui penggunaan kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok.

Kantong bilangan merupakan kata majemuk yang terdiri dari beberapa kata yaitu kantong dan bilangan. Menurut Kamisa (1997: 279) mengartikan “kantong sebagai saku, pundi-pundi dan kantung”. Sementara bilangan menurut Daryanto (2001: 104) merupakan “banyaknya benda, jumlah, satuan jumlah, satuan dalam system matematis yang abstrak dan dapat diunitkan, ditambah, atau dikalikan”. Kata kantong bilangan merupakan satu kesatuan yang sangat erat hubungannya, sehingga sulit dipisahkan karena akan memiliki makna yang berbeda.

Heruman (2007: 8) menjelaskan pengertian kantong bilangan merupakan media pembelajaran yang terbuat dari beberapa kantong plastik transparan yang berbentuk saku-

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

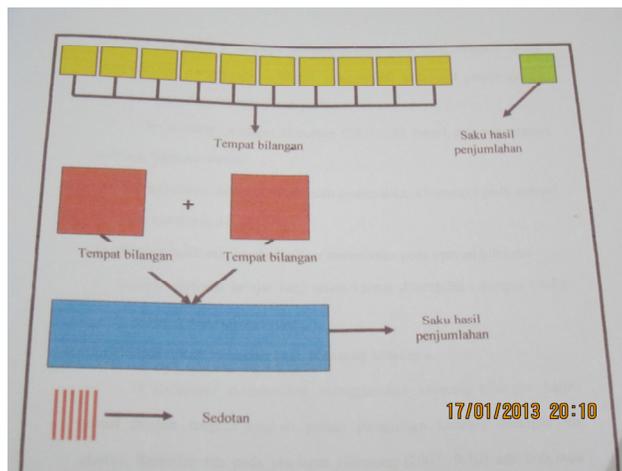
saku sebagai tempat penyimpanan yang diletakkan pada selembar kain ataupun papan, kemudian menggunakan sedotan limun, kelereng, lidi atau benda lainnya sebagai benda bilangan. Kantong bilangan media pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran khususnya pada operasi bilangan penjumlahan.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kantong bilangan adalah sebuah alat yang berbentuk saku atau kantung yang menggunakan alat bantu seperti sedotan yang melambangkan benda yang menjadi bilangan yang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan.

### 1. Alat dan Bahan Membuat Kantong Bilangan

Dalam penggunaan kantong bilangan, setiap pengguna harus membuat sendiri kantong bilangan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Heruman (2007: 8) alat yang digunakan untuk membuat kantong bilangan ini adalah plastik berwarna, gunting, stepler, dan selotip. Adapun cara membuat kantong bilangan ini adalah sebagai berikut:

- Siapkan alat dan bahan
- Gunting plastik berwarna menurut ukuran yang disesuaikan
- Tempelkan plastik berwarna pada papan ataupun karton tebal
- Rekatkan menggunakan steplet ataupun selotip agar plastik berwarna melekat
- Sedotan, kelereng, lidi dan benda lain digunakan sebagai bilangan yang nantinya akan dimasukkan ke dalam kantong untuk dijumlahkan.



Gambar 1. Kantong bilangan

Sumber: Model pembelajaran matematika di Sekolah dasar, Heruman (2010: 8)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pada saku hasil penjumlahan (berwarna merah), penggunaannya dimulai dari tempat bilangan (berwarna merah) yang dilubangi pada bagian bawahnya, sehingga nantinya jika anak memasukkan sedotan/kelereng, maka sedotan/kelereng tersebut akan jatuh (terkumpul) pada saku hasil penjumlahan (berwarna biru) yang ada di bawahnya

## **2. Fungsi Kantong Bilangan dalam Pembelajaran**

Pada umumnya setiap media termasuk kantong bilangan memiliki fungsi yang membantu terlaksananya pembelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Azhar Arsyad (2011: 25) yang mengemukakan fungsi dari penggunaan media pengajaran sebagai: peletak dasar yang kongkrit untuk berpikir dan mengurangi verbalitas yang terjadi pada saat pembelajaran, selain itu juga dapat memperbesar perhatian siswa.

Berdasarkan pendapat Heruman (2007: 19) fungsi dari penggunaan kantong bilangan adalah:

- a. Sebagai media dalam pembelajaran matematika, khususnya pada operasi hitung matematika.
- b. Sebagai salah satu sumber belajar matematika pada operasi bilangan
- c. Sebagai motivasi belajar bagi siswa karena ditampilkan dengan media yang sederhana tapi menarik.

## **3. Langkah-langkah Menggunakan Kantong Bilangan**

Pembelajaran matematika menggunakan kantong bilangan harus sesuai dengan langkah-langkah proses penggunaan kantong bilangan itu sendiri. Berpedomana pada pendapat Heruman (2007: 9-10) ada beberapa langkah penggunaan kantong bilangan ini adalah:

- a) Soal dapat disajikan dalam bentuk biasa atau dalam bentuk soal cerita, misalnya:  $2 + 3 = \dots$

Caranya anak disuruh mengambil sedotan sebanyak 2 buah, pegang pada salah satu tangan, kemudian masukkan sedotan tersebut ke dalam 2 buah kantong yang sama hingga semua sedotan di tangan habis.

- b) Untuk membuktikannya anak disuruh menghitung jumlah sedotan pada kantong yang telah diisi dengan sedotan, apakah jumlah sedotan pada kantong berjumlah 2

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

buah. Jika benar, maka anak ditanya lagi berapa kantong yang terisi sedotan. Jika jawabannya 1 maka pembuktiannya benar.

- c) Selanjutnya anak disuruh mengambil sedotan sebanyak 3 buah, pegang pada salah satu tangan, kemudian masukkan sedotan tersebut ke dalam kantong yang sama hingga semua sedotan di tangan anak habis.
- d) Untuk membuktikannya anak disuruh menghitung jumlah sedotan pada kantong yang telah diisi dengan sedotan, apakah jumlah sedotan pada kantong berjumlah 3 buah. Jika benar, maka anak ditanya lagi berapa kantong yang terisi sedotan. Jika jawabannya 3 maka pembuktiannya benar.
- e) Anak kemudian disuruh menghitung jumlah sedotan yang ada. Untuk membuktikannya anak disuruh menghitung jumlah sedotan pada setiap kantong yang telah diisi dengan sedotan. Jika benar maka anak ditanya lagi berapa banyak sedotan dari kedua kantong yang ada.  
Jika jawabannya 5 maka pembuktiannya benar.
- f) Proses ini dicontohkan guru terlebih dahulu, dan dalam pelaksanaannya juga diperhatikan serta dibimbing oleh guru.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang didasari atas kesadaran guru untuk mencoba meningkatkan kemampuan mencapai hasil belajar yang terbaik dari perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dimana guru berkolaborasi dengan teman sejawat. Percobaan ini dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai menemukan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 3) yang menjelaskan “penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan guru dan diarahkan dari guru yang dilakukan oleh siswa”. Sedangkan Zainal Aqib (2006: 12) menjelaskan ada tiga kata yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, yang dapat diterangkan sebagai berikut:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

1. Penelitian–kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu, untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat.
2. Tindakan – sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian dalam siklus kegiatan.
3. Kelas –sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

### **Hasil penelitian**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 melalui penggunaan kantong bilangan diperoleh hasil bahwa kemampuan penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas DII/C dapat ditingkatkan dengan menggunakan kantong bilangan.

Dari hasil refleksi dan hasil belajar anak, dapat terlihat jelas peningkatan kemampuan penjumlahan 1 bilangan sampai 10 pada anak tunagrahita ringan. Sebelum dilaksanakan penelitian Mi hanya mendapat nilai 30% dari tes yang diujikan. Setelah diberikan tindakan dari KH yang awalnya hanya mendapat nilai 30% menjadi 80% dengan bantuan peneliti setelah diberi tindakan pada siklus I, mendapat nilai 90% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sementara Ir yang awalnya tidak mampu melakukan penjumlahan, setelah diberi tindakan pada siklus I mendapat nilai 60% mampu dengan bantuan peneliti, dan mendapat nilai 70% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Selanjutnya Fr yang awalnya hanya mampu menyelesaikan 20% tes kemampuan awal yang diberikan, setelah diberi tindakan pada siklus I mendapat nilai 70% mampu dengan bantuan peneliti, dan mendapat nilai 80% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penjumlahan bilangan 1 samapi 10 dapat ditingkatkan melalui penggunaan kantong bilangan dalam pembelajaran.

### **Pembahasan**

Untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan, maka pada pembelajaran penjumlahan digunakan kantong bilangan. Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pertanyaan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran penjumlahan 1 sampai 10 melalui kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok, dan 2) Mengetahui apakah penjumlahan 1 sampai 10 dapat ditingkatkan melalui penggunaan kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok, yaitu:

**1. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan 1 sampai 10 melalui kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok.**

Pada pelaksanaan pembelajaran penjumlahan bilangan 1 sampai 10 melalui kantong bilangan peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran penjumlahan semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Hasil dari pelaksanaan tindakan ternyata sangat bagus sekali dimana berdasarkan hasil analisis tidakan diketahui bahwa selalu ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, dan siklus II. Hal ini jelas karena adanya upaya perbaikan di setiap siklus. Ini sesuai dengan pendapat J. Tombokan Runtukahu (1996: 22) menjelaskan bahwa "mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita ringan meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja". Jadi jelaslah bahwa mereka yang termasuk tunagrahita ringan dapat diberi pendidikan akademik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang mereka perlukan. Berdasarkan pendapat dan hasil belajar yang telah dicapai anak, maka pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita khususnya materi penjumlahan dapat ditingkatkan melalui penggunaan kantong bilangan.

**2. Hasil belajar penjumlahan 1 sampai 10 melalui penggunaan kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muaro Budi Selayo Kab. Solok.**

Berdasarkan hasil penelitian selama sepuluh kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 bagi anak tunagrahita ringan kelas DII/C melalui penggunaan kantong bilangan. Heruman (2007:26), menyebutkan penjumlahan merupakan operasi matematika yang menjumlahkan satu angka dengan angka lain sehingga menghasilkan suatu nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi penjumlahan adalah tanda plus (+).

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Penggunaan kantong bilangan dalam penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat membantu anak dalam memahami konsep penjumlahan banyak benda. Arief S. Sadiman (2009: 6) mengatakan “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Sedangkan Azhar Arsyad (2007: 4) mengemukakan bahwa media adalah “alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu siswa. Pembawa pesan (media) itu berintegrasi dengan siswa melalui indra mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi. Dalam proses belajar mengajar pengertian media cenderung diartikan sebagai alat-alat garis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan kantong bilangan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita. Adapun pengertian kantong bilangan menurut Heruman (2007: 8) menjelaskan pengertian kantong bilangan merupakan media pembelajaran yang terbuat dari beberapa kantong plastik transparan yang berbentuk saku-saku sebagai tempat penyimpanan yang diletakkan pada selembar kain ataupun papan, kemudian menggunakan sedotan limun, kelereng, lidi atau benda lainnya sebagai benda bilangan. Kantong bilangan media pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran khususnya pada operasi bilangan penjumlahan. Ternyata penggunaan kantong bilangan sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan penjumlahan banyak benda. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan soal penjumlahan bilangan 1 sampai 10 tanpa bantuan guru. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari nilai hasil perolehan setiap siswa di setiap pertemuan. Dimana semua siswa di siklus ke III disetiap pertemuan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Dimana sebelum dilaksanakan penelitian Im hanya mendapat nilai 30% dari tes yang diujikan. Setelah diberikan tindakan dari Im yang awalnya hanya memiliki kemampuan 30% menjadi 80% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 90% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sementara Ir yang awalnya hanya memiliki kemampuan 10% menjadi 60% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 70% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sedangkan Fr yang awalnya hanya

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

memiliki kemampuan 20% menjadi 70% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 80% pada saat diberikan tindakan pada siklus II.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 dapat ditingkatkan melalui penggunaan kantong bilangan. Semua siswa sudah mencapai nilai ketuntasan belajar atau minimal mendapat nilai yang sangat baik dan tanpa bantuan sedikitpun. Semua siswa sudah menguasai materi penjumlahan, sudah ada peningkatan yang sangat baik.

## **Kesimpulan**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: 1) pembelajaran penjumlahan bilangan 1 sampai 10 melalui penggunaan kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muarao Budi Selayo Kab. Solok, dan 2) peningkatan hasil belajar anak tunagrahita ringan pada penjumlahan bilangan 1 sampai 10 melalui penggunaan kantong bilangan bagi anak tunagrahita ringan di kelas DII/C SLB Muarao Budi Selayo Kab. solok, yaitu: pada pelaksanaan pembelajaran penjumlahan bilangan 1 sampai 10 melalui penggunaan kantong bilangan peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran penjumlahan semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan bersama yaitu: pengenalan bilangan yang dijumlahkan, pengenalan bilangan sebagai hasil penjumlahan, meletakkan bilangan sebagai penjumlah pada kantong bilangan, meletakkan angka sebagai hasil penjumlahan pada kantong bilangan, dan menyelesaikan latihan. Hasil dari usaha tersebut ternyata sangat bagus sekali dimana berdasarkan analisis data tentang kualitas tindakan diketahui bahwa selalu ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai anak, maka pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita khususnya materi penjumlahan bilangan 1 sampai 10 dapat ditingkatkan melalui penggunaan kantong bilangan

Berdasarkan hasil penelitian selama sepuluh kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 bagi anak tunagrahita ringan kelas DII/C melalui penggunaan kantong bilangan. Hasil penelitian terlihat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

dimana anak sudah mampu menyelesaikan soal penjumlahan bilangan 1 sampai 10 tanpa bantuan guru. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari nilai hasil perolehan setiap siswa di setiap pertemuan. Dimana semua siswa di siklus ke II disetiap pertemuan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 dapat ditingkatkan melalui penggunaan kantong bilangan. Semua siswa sudah mencapai nilai ketuntasan belajar atau minimal mendapat nilai yang sangat baik dan tanpa bantuan sedikitpun. Semua siswa sudah memahami konsep penjumlahan, sudah mencapai kemandirian dalam belajar dan semua mengalami peningkatan yang sangat baik.

## **2. Saran**

Berdasarkan penelitian tindakan yang penulis lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a. Bagi guru. Agar pembelajaran dapat dicapai, maka sebaiknya dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan media dan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak serta menggunakan media yang menarik dalam proses belajar mengajar di kelas.
- b. Bagi calon peneliti selanjutnya. Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kantong bilangan dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya sesuai dengan materinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief S. Sadiman. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: Karya Offset.
- J. Tombokan Runtukahu. 1996. *Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ditjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Kamisa. 1997. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.